



**BAB V**  
**KESIMPULAN dan SARAN**

Berdirinya sebuah lembaga swadaya masyarakat adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat. Diharapkan dengan adanya Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM ini mampu memberikan perannya bagi masyarakat untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahannya. Yayasan Pondok Rakyat sebagai salah satu dari sekian banyak lembaga swadaya masyarakat yang ada di Indonesia ini memberikan peran yang sangat besar dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan ekonomi dan pembelaan hak-hak masyarakat. Peran Yayasan Pondok Rakyat dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat di kampung Bumen Paseko sangat penting. Peran-peran yang telah dilakukan Yayasan Pondok Rakyat tersebut adalah:

1. Sebagai motivator masyarakat dalam menghidupkan kembali potensi seni dan budaya yang dimiliki.
2. Sebagai pendamping masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat skala rumah tangga.
3. Sebagai fasilitator dalam pengelolaan perpustakaan.

4. Sebagai fasilitator pendidikan ketrampilan dan kerajinan masyarakat.

Konsep Yayasan Pondok Rakyat dalam pemberdayaan kesejahteraan masyarakat mengarah kepada metode pemberdayaan penyadaran masyarakat, yang didefinisikan oleh Sandiawan Sumardi, sebagai “Jelajah Dunia Kita” yang artinya apabila masyarakat itu sendiri mampu untuk memahami apa yang terjadi pada dirinya, maka masyarakat itu akan mampu merubah situasi hidupnya. Sehingga metode tersebut dilakukan oleh Yayasan Pondok Rakyat secara berulang-ulang dan semakin mendalam, karena permasalahan masyarakat dalam pemenuhan kesejahteraan ekonomi masyarakat selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat.

Proses pemberdayaan kesejahteraan masyarakat ini merupakan Proses yang sekunder, hal ini dikarenakan bahwa Yayasan Pondok Rakyat dalam proses pemberdayaannya di masyarakat kampung Bumen ini melalui proses dialog dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat Bumen, agar masyarakat Bumen sadar akan permasalahan yang dihadapi dan mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hal kesejahteraan ekonomi masyarakat. Proses pemberdayaan yang bersifat sekunder ini, menurut Pranarka adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Rakyat kepada masyarakat kampung Bumen ini, membentuk sebuah pola

pemberdayaan yang bersifat *top-down intervention*, dimana pola ini tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya. Hal ini dikarenakan pihak Yayasan Pondok Rakyat menghargai bahwa masyarakat mempunyai potensi untuk mengelola serta aspirasi untuk melakukan kegiatan swadaya masih setengah hati karena Yayasan Pondok Rakyat memandang bahwa masyarakat Bumen ini masih memerlukan pendampingan khusus dalam melakukan pemberdayaannya.

Konsep Yayasan Pondok Rakyat dalam proses pemberdayaan kesejahteraan masyarakat ini, belum bisa melaksanakan seutuhnya konsep pemberdayaan yang didefinisikan oleh Lukman Sutrisno dalam TB Jacob, dimana konsep pemberdayaan menurut Lukman Sutrisno ini adalah merubah kondisi program pembangunan yang sudah ada dengan cara memberi kesempatan pada kelompok orang miskin untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang telah dipilihnya, serta memberikan kesempatan pada kelompok orang miskin untuk mengelola dana pembangunan dengan baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak lain.

Program acara Srawung Kampung yang diadakan oleh Yayasan Pondok Rakyat dengan warga masyarakat kampung Bumen ini, bertujuan untuk mengevaluasi proses pemberdayaan yang telah dilakukan pada masyarakat kampung Bumen. Program acara Srawung kampung ini merupakan penggalian potensi seni dan budaya yang mana potensi-potensi seni dan budaya warga kampung bumen ini di kerdilkan atau disingkirkan oleh resim orde baru yang anti terhadap ideologi komunis.

Program acara Srawung Kampung ini juga menjadi tolak ukur Yayasan Pondok Rakyat ( YPR) dalam mendorong dan mengembangkan potensi seni dan budaya warga masyarakat kampung Bumen, menuju ke arah industri pariwisata seni dan budaya demi mencapai perbaikan ekonomi masyarakat kampung bumen, yang mana perekonomian masyarakat kampung Bumen selama ini menjadi salah satu kampung miskin yang warganya mempunyai tingkat pendapatan ekonomi rendah,

Program acara Srawung Kampung yang diadakan oleh Yayasan Pondok Rakyat dan warga masyarakat kampung bumen, merupakan bagian dari program besar pemberdayaan masyarakat kampung yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Rakyat, agar kampung yang selama ini identik dengan kemiskinan berdaya akan permasalahan yang dihadapinya.

Program acara Srawung Kampung ini belum bisa dijadikan tolak ukur tentang sejauh mana proses pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang dilakukan Yayasan Pondok Rakyat di kampung Bumen, karena dalam program acara Srawung Kampung ini, karena isi dari acara Srawung Kampung ini lebih pada pengenalan potensi-potensi yang ada dan sebagian telah dilakukan oleh warga masyarakat kampung Bumen yang dibantu oleh Yayasan Pondok rakyat saja. Masih banyak potensi-potensi ekonomi, seni dan budaya yang dimiliki oleh warga kampung Bumen ini yang belum tergali, apabila potensi-potensi ini bisa tergali bukan tidak mungkin kalau potensi ini dapat mejadi komoditas pengembangan ekonomi warga kampung Bumen menuju kepada kesejahteraan

masyarakat itu sendiri, sehingga masalah kemiskinan yang terjadi di kampung Bumen ini bisa teratasi dan menjadi sebuah kampung yang mandiri.

### **SARAN**

Tumbangnya orde baru, telah membuka ruang publik bagi organisasi masyarakat sipil untuk tumbuh bagai cendawan di musim hujan. Organisasi non pemerintah (ORNOP) atau lasim disebut Lembaga Swadaya masyarakat berdiri dalam hitungan puluhan ribu dalam skala nasional. Masyarakat dengan mudah mendirikan organisasi sosial dan keagamaan, dengan berdirinya LSM tersebut secara tidak langsung membutuhkan dana yang mandiri. Namun pada kenyataannya, sebagian LSM lokal yang ada di Indonesia ini tergantung pada sumber dana dari pihak asing (international foundation).

Ketergantungan dana dari pihak asing membuat LSM menjadi tidak kreatif, khususnya dalam menggalang potensi lokal, mereka lebih suka datang dan menjajakan proposal proyeknya pada lembaga donor daripada menggalang dukungannya dari masyarakat lokal. Sebagian besar LSM yang bergerak dalam bidang advokasi atau pembelaan terhadap hak-hak rakyat enggan masuk ke dalam pasar pendanaan lokal. Alasannya mudah karena masyarakat lokal tak punya

dana untuk mendanai program lsm tersebut, dan juga masyarakat lokal kurang paham dan jelas mengenai peran dan fungsi LSM tersebut di masyarakat

Asumsi-asumsi tersebut kemungkinan besar belum pernah terbukti karena LSM lokal tersebut tidak membuktikannya dengan mencoba masuk ke dalam pasar pendanaan lokal.

Lepas dari asumsi masyarakat lokal tak punya dana dan masyarakat lokal kurang paham soal LSM, permasalahan kesulitan mendapatkan dana dari masyarakat lokal ini dikarenakan program-program mengenai pemenuhan hak hak rakyat ini kurang laku dibanding dengan program-program kemanusiaan atau keagamaan, hal ini dapat dilihat pada LSM lokal seperti dompet Duafa, serta Yayasan bilquis atau dompet untuk Prita.

## Daftar Pustaka

### Buku:

Horton dan Hunt, *Sosiologi jilid 2*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1984.

Jacob, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Koencoroningrat, *Metode-metode Penelitian Dalam Masyarakat*, Jakarta, Edisi ketiga, 1993.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 1998.

Loekman Soetrisno dan MR. Dove. *Kepentingan Perspektif Inside-Outside*, dalam Partisipasi Masyarakat. Bina Darma. Salatiga, 1988.

Prijono, OS dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS. 1996.

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung, 1989.

### Non Buku:

<http://jurnal.bl.ac.id>

[www.ypr.or.id](http://www.ypr.or.id)

[www.policy.hu/suharto](http://www.policy.hu/suharto)

[www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org)

[www.pidra-indonesia.org](http://www.pidra-indonesia.org)

[www.binaswadaya.org](http://www.binaswadaya.org)



## LAMPIRAN

### Daftar Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Srawung Kampung?
2. Siapakah penggagas dan siapakah yang terlibat didalamnya?
3. Apa yang jadi tujuan atau capaian Srawung Kampung?
4. Pendampingan dan pemberdaya seperti apa yang dilakukan Yayasan Pondok Rakyat dalam Srawung Kamung?
5. Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan digelarnya acara srawung kampung?
6. jika ada, apa yang jadi kendala dalam mewujudkan acara srawung kampung? Dan bagaimana solusinya?
7. Metode komunikasi atau sosialisasi seperti apa yang mesti dibangun agar masyarakat sekitar mau terlibat dalam acara tersebut?

## Hasil wawancara dengan volunterr YPR yang bernama Invani Herliana atau akrab

1. Apakah yang dimaksud dengan srawung kampung?

*Srawung kampung itu semacam festival seni dan budaya warga kampung Bumen dan ada juga perwakilan dari kampung yang lain, yang didalamnya ada acara arak-arakan atau karnaval mas.*

2. Penggagas srawung kampung itu siapa dan yang terlibat didalamnya?

*Acara ini digagas pertama-tama idenya dari para volunteer YPR yang ada di lapangan, terus yang terlibat didalamnya itu ada pelaku seni dari warga kampung bumen dan beberapa perwakilan dari warga kampung yang masuk wilayah pendampingan YPR mas, seperti kricak, tungkak, sidomulyo, dan karanganyar.*

3. Tujuan diadakannya srawung kampung itu sendiri apa?

*Membangkitkan kembali seni dan budaya wargamasayarakat kampung yang telah lama mati terutama di kampung bumen mas*

4. Mengapa?

*Begitu mas, kenapa kok acara ini diadakan terutama untuk kampung Bumen, karena pada dasarnya kampung Bumen itu setelah tragedi 65, diasingkan oleh kampung lain, karena mayoritas warganya itu simpatisan PKI, dan dengan adanya acara ini, tujuannya untuk membangkitkan kembali potensi seni dan budaya warga kampung Bumen yang telah lama mati setelah tragedi 65, dan untuk menghilangkan rasa ketakutan warga masyarakat dalam berkeaktivitas di bidang seni dan budaya yang disebabkan label yang diberikan oleh warga kampung disekitar kampung Bumen bahwa warga PKI, seni dan budayanya juga budaya PKI.*

5. lalu pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh YPR di kampung Bumen itu sendiri apa?

*Pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh YPR di kampung Bumen ini adalah dalam bidang budaya social ekonomi mas*

6. Lalu kaitannya dengan acara Srawung Kampung itu sendiri apa?

*Secara social ya mas..., srawung kampung ini bertujuan untuk menjadi sebuah acara rutin dan merupakan wujud lahirnya kembali kreativitas seni dan budaya warga kampung Bumen yang selama ini kurang lebih 34 tahun sejak tragedi 65 dihapus. dan dikucilkan warga masyarakat bumen ini dari warga masyarakat yang lain di sekitar kampung Bumen mas.*

7. Terus respon masyarakat sendiri dengan acara srawung kampung ini bagaimana?

*Alhamdulillah ya mas, tak disangka, ternyata warga masyarakat sini itu sangat antusias sekali terutama saya dan teman-teman dari YPR sangat berterima kasih kepada sesepuh kampung Bumen ini mas, karena meskipun sudah tua, dia sangat bersemangat sekali untuk ikut serta dan ambil bagian dalam acara srawung kampung ini.*

8. Dalam pelaksanaan srawung kampung ini ada hambatan nggak?

*sempat terbayang pasti banyak hambatan acara ini ya mas , ketika ide itu dilontarkan dan mulai untuk digagas, tapi ketika disharingkan dengan warga masyarakat kampung Bumen sendiri melalui rapat sekitar 5x, ternyata sampai pelaksanaan acara srawung kampung ini tidak ada hambatan, malah dapat sorotan dari dinas kebudayaan dan pariwisata DIY, bahwa acara srawung kampung ini memiliki potensi wisata kedepannya .*

9. bagaimana metode komunikasi yang dibangun pihak YPR dengan masyarakat kampung Bumen dalam acara ini?

*Sebenarnya metodenya sama dengan metode pemberdayaan social ekonomi secara garis besarnya ya mas, kami semua dari YPR berusaha untuk mengajak masyarakat kampung bumen itu berpartisipasi aktif di setiap acara yang dibikin bersama antara YPR dan warga kampung Bumen ini. Tapi, ketika mau bikin acara intensitas kami melakukan rapat bersama warga dengan model FGD (Focus Group Discussion) itu tinggi sehingga diharapkan kami dan warga masyarakat kampung Bumen ini benar benar paham permasalahannanti yang seandainya akan terjadi, ketika mau membikin acara bersama mas.*

10. mungkin cukup sekian dulu wawancara saya dengan mbak Vani,saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk saya?  
Ndak apa apa mas ini aja pas saya lagi nggak sibuk dan nggak dilpangan aja kok.

**Hasil wawancara dengan sesepuh kamung Bumen, yaitu pak Wardoyo:**

1. pak kesenian yang dimiliki di kampung Bumen ini apa saja pak?

*Ooo,, banyak mas, ada srandul, solawatan, ada tari tarian, terus setiap hari apa ya dulu itu sering latihan gamelan untuk mengiringi tari tarian mas.*

2. kok dulu to pak?

*Ya dulu itu ketika saya masih muda mas, sekitar tahun setelah 50 an lah, tapi sekarang kan disamping para penabuh gamelan sudah banyak yang mati, kesenian yang ada di kampung Bumen ini setelah paska gestok itu takut untuk memainkannya mas.*

3. kalau organisasi ,atau perkumpulan pedagang itu sendiri di kampung Bumen itu ada nggak pak?

*Jaman dulu mas sebelum gestok, disini itu ada koperasinya ada dan ada organisasinya mas, klo sekarang seperti SPSI tapi lingkupnya ya baru seputar Kotagede saja mas,dan juga kalau masalah kesenian sini juga maju, sebelum gestok*

*ihan tari-tariitu ada organsasi lekra, setiap malam rabu itu latan. Terus desa sini itu sempat punya drum band bantuan dari PKI*

4. lho kenapa pak.. kok semuanya serba dulu?

*Ya itu tadi, jaman dulu sini itu basis PKI nya besar mas untuk seluruh kecamatan di kotagede saja , disini ini mungkin paling banyak massa PKI nya*

5. Terus hubungan kesenian warga sini dengan PKI itu apa pak?

*Lha penabuh gamelannya dulu banyak yang ikut ikutan PKI kok mas....PKI itu mas kalau bantu pendanaan untuk kesenian itu banyak, jadi ya banyak yang ikut PKI, tapi ada pula lho mas yang nggak ikut PKI malah disangkut-sangkutkan ikut PKI oleh orang lain gara-gara sering nonton atau diminta membantu menabuh gamelan di kampung sini mas.*

6. Memang dulu PKI Bantu apa?

*Ya Bantu mengorbitkan kesenian sini dari kecamatan satu ke kecamatan lain,lalu pas hari jadinya atau PKI ada hajatan apa itu sering memakai kesenian dari sini untuk dipertunjukan, yang sering dibantu oleh PKI itu kebanyakan makan itu seriing, setiap ada latihan kesenian gamelan sertalatihan tari tarian mas*

7. Terus setelah kejadian 65 itu kesenian disini itu bagaimana?

*Ya nggak berlanjut mas, alias mati...karena banyak penabuhnya yang tersangkut sampai ada yang dipenjara dan sampai sekarang orangnya tak tau masih ada atau sudah mati, wong dulu itu seingat saya banyak yang ditangkap malam hari dibawa ke truk katanya mau dicek di korem mas.*

*Selain itu juga, penabuh yang nggak ikut ditangkap atau nggak tersangkut PKI, mereka tak berani lagi mas untuk menabuh gamelan atau menari..takut dianggap sebagai PKI.*

8. Sekarang ini kesenian di kampung Bumen ini muncul kembali ya pak?

*Ya setelah pak harto lengser itu lho mas,,, terus dari Yayasan Pondok Rakyat sendiri membimbing kami dan memfasilitasi kami untuk menghidupkan kembali kesenian dan tari tarian di kampung Bumen ini mas.*

9. apanya pak yang difasilitasi YPR untuk menghidupkan kembali kesenian di kampung Bumen ini?

*Pernah dulu dari orang asing melalui YPR membelikan seperangkat alat gamelan yang baru,, karena alat gamelan yang ada disini sudah banyak yang rusak, besinya banyak yang karatan dan kotak-kotak seperti bonang terus te te banyak yang dimakan rayap.*

10. jadi YPR disini membantu kembali menghidupkan kesenian di kampung Bumen ini to pak?

*Ya nggak kesenian saja mas, awal mulanya yang dibantu YPR itu ibu ibu yang punya usaha kecil kecilan seperti bikin roti, kerajinan....YPR disini itu membantu mendirikan koperasi simpan pinjam untuk keluarga yang melakukan usaha sendiri di rumah,, lalu membantu permodalan dengan membimbing arisan simpan pinjam di kampung sini mas .....lalu yang baru baru ini acara srawungkampung ini juga paling utama itu idenya dari YPR dan ternyata waraga masyarakat kampung Bumen ini menyambutnya sangat antusias mas.*

11. kalau begitu saya berteima kasih banyak ya pak atas waktu dan tempat yang bapak berikan kepada saya untuk melakukan wawancara guna lebih mendalam menggali apa itu srawung kampung itu ya pak?  
ya sama sama mas.